



LPPM UNHAZ

**ABDIHAZ: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat**  
<https://journals.unihaz.ac.id/index.php/abdi haz>



## Tumpang Sari antara Jagung dan Cabai Rawit Sebagai Olahan Tani di Kabawetan

### *Intercropping between Corn and Cayenne Pepper as Processed Farmers in Kabawetan*

Mekar Ria Pangaribuan<sup>1\*</sup>, Meriani<sup>2</sup>, Abditama Srifitriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Teknik Sipil, Universitas Ratu Samban, Jl. Jend. Sudirman No 87 Arga Makmur, Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Teknik Elektro, Politeknik Raflesia Curup, Jl. S. Sukowati No 28 Curup, Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Jl. Jend. A. Yani No. 1, Bengkulu, Indonesia

#### Info Artikel

Diterima 30 Nopember 2021  
Ditelaah 09 Desember 2021  
Disetujui 24 Desember 2021  
Tersedia daring 30 Desember 2021

\*Penulis untuk korespondensi  
[mekarria16@gmail.com](mailto:mekarria16@gmail.com)

Kata Kunci:  
cabai rawit, jagung, panen dan tumpang sari

Keywords:  
cayenne pepper, corn, harvest and intercropping

#### ABSTRAK

Lahan mitra berada di Desa Kabawetan Kabupaten Kepahiang dan belum diolah secara optimal. Lahan tersebut cocok dilakukan tumpang sari tanaman antara jagung dan cabai rawit. Bagaimana cara mengolah lahan mitra agar menjadi lebih produktif adalah tujuan kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan adalah model pendampingan masyarakat dalam bentuk pelatihan dan workshop. Hasilnya adalah sistem tumpang sari dilakukan melalui: 1) pengolahan lahan, 2) pengadaan bibit, 3) penanaman, 4) pemupukan, 5) pemeliharaan, dan 6) pemanenan. Alokasi biaya produksi adalah 1) bibit untuk lahan seluas 12 m x 20 m adalah Rp.550.000,-; tenaga kerja selama 3 hari orang kerja adalah Rp.240.000,-; 15 karung pupuk adalah Rp.300.000,-; dan mulsa sebesar Rp.600.000,-. Target panen jagung adalah setiap 3 bulan sekali, dan cabai rawit dipanen setiap 15 hari. Proses ini akan berlangsung selama 7 tahun. Modal yang dipergunakan Rp.1.690.000,-. Penanaman jagung dimulai dari sisi kiri guludan sekaligus sebagai pelindung untuk cabai. Jagung dipanen setelah 2,5 bulan dengan jumlah sekitar 500 batang x 2 kg x Rp. 4000. Setelah jagung berumur 2 bulan, cabai rawit ditanam di sebelah kanan guludan. Cabai disemai dahulu kemudian ditanam pada mulsa yang telah disiapkan terlebih dahulu. Cabai dipanen setelah 3 bulan. Dari tiap batang, cabai rawit dipanen setiap 15 hari sekali selama masa tanaman 7 tahun dengan jumlah sekitar 3000 batang x 1,5 kg batang<sup>-1</sup> x Rp. 20.000,- kg<sup>-1</sup>. Sistem tumpang sari ini dapat meningkatkan kesejahteraan mitra.

#### ABSTRACT

The partner's land is in Kabawetan Village, Kepahiang Regency and has not been used optimally. It is suitable for intercropping between corn and cayenne pepper. How to cultivate partner land to be more productive was the goal of the activity. The method was a community assistance model through training and workshops. The result was an intercropping system was carried out through: 1) land processing, 2) seedling, 3) planting, 4) fertilization, 5) taking care of the plants, and 6) harvesting. The production costs consisted of 1) seeds for an area of 12 m x 20 m was 550,000 IDR, labor for 3 working day was 240,000 IDR, 15 sacks of fertilizer were 300,000 IDR, and mulch was 600,000 IDR. The corn was harvested every 3 months, while the cayenne pepper was harvested every 15 days. The cultivation system setup for 7 years with the used capital was 1,690,000 IDR. The corn planting started from the left side of the bed as a protection for chilies. Corn produced are around 500 plants x 2 kg x 4,000 IDR. Cayenne pepper is planted on the right side of the bed when the corn was 2

months old. The chilies were sowed first before planting on the mulching land. Cayenne pepper harvested every 15 days during the 7 years' project period. There were about 3000 stems  $\times$  1.5 kg stem<sup>-1</sup>  $\times$  20,000 IDR kg<sup>-1</sup>. Intercropping system can improve the welfare of partners.

---

ISSN 2685-0354 (Media Online). Diterbitkan oleh Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Ini merupakan jurnal bebas akses di bawah lisensi [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kepahiang adalah bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Propinsi Bengkulu. Kecamatan Kabawetan adalah satu dari pemekaran daerah di Kabupaten Kepahiang menjadi 8 kecamatan yaitu Bermani Illir, Ujan Mas, Tebat Karai, Kepahyang, Merigi, Kabawetan, Seberang Musi dan Muara Kemumu. Daerah lokasi kegiatan pengabdian masyarakat berada di Kabawetan dengan geografis daerah pegunungan, udara yang sangat bersih dan sejuk. Sebagian masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai tenaga harian lepas pada perkebunan teh yang ada. Mereka memiliki jadwal kerja teratur dan ada pembagian kerja yang jelas. Sebagian dari tenaga harian lepas adalah penduduk asli dari Kabawetan yang umumnya memiliki tanah warisan yang belum dikelola dengan baik. Sebagian lagi adalah masyarakat suku Jawa yang merantau membeli tanah dan menetap sampai hari ini tetapi tetap bekerja sebagai tenaga harian lepas di perkebunan teh yang tersebar di Kabawetan.

Melihat kondisi masyarakat disana, kegiatan dirancang untuk membuka wawasan masyarakat untuk bermitra dalam memanfaatkan lahan yang ada untuk diolah sebagai tumpang sari antara tanaman jagung dan cabai rawit. Pola budidaya tanaman ini dapat menambah pendapatan masyarakat khususnya mitra dengan tetap bekerja di perusahaan perkebunan teh.

Tumpang sari adalah bentuk pola tanam yang membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman dalam satuan waktu tertentu. Tumpangsari merupakan suatu upaya dari program intensifikasi pertanian dengan tujuan untuk memperoleh hasil produksi yang optimal dan menjaga kesuburan tanah (Prasetyo et al., 2009). Tujuan sistem tanam tumpang sari adalah untuk mengoptimalkan penggunaan hara, air, dan sinar matahari seefisien mungkin untuk mendapatkan produksi maksimum (Marliah et al., 2010).

Tumpang sari biasanya terdiri dari dua jenis tanaman, yang dapat menimbulkan interaksi, akibat masing-masing tanaman membutuhkan ruangan yang cukup untuk memaksimalkan kerjasama dan meminimumkan kompetisi, sehingga pada sistem tumpang sari ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain pengaturan jarak tanam, populasi tanaman, umur panen tiap tanaman dan arsitektur tanaman (Suwanto et al., 2005). Untuk mendapatkan hasil maksimal, kompetisi dalam menggunakan faktor pertumbuhan perlu diperhatikan dengan teliti. Oleh karena itu, pengaturan waktu tanam dari tanaman yang ditumpang sarikan perlu diatur dengan sangat baik untuk mengurangi kompetisi dari tanaman yang digunakan.

Warga desa yang merupakan mitra merupakan tenaga harian pada perkebunan teh yang ada di Kabawetan. Mitra memiliki lahan seluas 12 m x 20 m yang masih kosong dan belum dikelola. Mitra diajak untuk memikirkan pemanfaatan lahan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarganya.

Solusi yang ditawarkan adalah optimalisasi lahan mitra melalui sistem tumpang sari antara tanaman jagung dan cabai rawit. Budidaya jenis tanaman ini cocok dengan kondisi geografis dan

struktur tanah di Kabawetan. Keuntungan dalam melakukan sistem tanam tumpang sari ini adalah dapat meningkatkan total produktivitas tanaman, dapat tercapai apabila menggunakan manajemen yang baik dan kombinasi dalam tumpang sari yang tepat (Dinpertan Purbalingga, 2018).

Ada dua aspek yang menjadi tujuan dari kegiatan ini, yaitu 1) Aspek produksi: dengan menyiapkan bibit cabai rawit untuk stok bibit tanaman yang ditanam di bedengan antara jagung. Selanjutnya ditanam tanaman jagung pada sisi sebelah kiri bedengan, kemudian setelah berumur sekitar dua bulan baru ditanam cabai pada mulsa bedengan. Jika jagung sudah dipanen, batangnya tetap dibiarkan setinggi 1-1,5 m berdiri dan digunakan sebagai ajir tanaman cabai sehingga dapat bermanfaat, efisien dan berkelanjutan. Praktik tumpangsari ini dilakukan selain bermanfaat mengurangi biaya produksi, ternyata juga dapat mengurangi serangan OPT cabai. Produksi yang didapatkan akan berlipat ganda, yaitu dari hasil panen jagung yang sebelah kiri bedengan, kemudian cabai rawit, serta tanaman jagung sebelah kanan bedengan. Siklus tersebut dapat berjalan secara bergantian dengan terus memberikan perawatan berupa pupuk selama 6 – 7 tahun produksi, 2) Aspek manajemen usaha: Analisa pendapatan usaha tani jagung dan rawit: 1) Tanaman jagung adalah tanaman pertama yang di tanam di sisi kiri bedengan, sekaligus nantinya dipergunakan sebagai pelindung panas matahari untuk cabai rawit. Jagung dipanen setelah 2,5 – 3 bulan dikalikan sekitar 500 batang x (2 kg x Rp. 4000 untuk panen per batang jagung). Setelah tanaman jagung sebelah kiri berumur sekitar 2 bulan, dilakukan proses penanaman jagung dibedeng sebelah kanan. Selanjutnya dilakukan secara bergantian. 2) Untuk tanaman cabai rawit di semaikan terlebih dahulu untuk mendapatkan bibit cabai rawit yang sehat. Sementara bedengan di tutup dengan mulse. Ketika jagung berumur 2 bulan mulai dilakukan penanaman cabai rawit di lobang pada mulse yang telah ada. Cabai rawit bisa dipanen setelah 3 bulan umurnya, kemudian pemanenan dari tiap batang dapat dilakukan setiap 15 hari sekali selama masa tanaman 7 tahun. Cabai rawit dipanen tiap 15 hari sekali x 1,5 kg batang<sup>-1</sup> cabai rawit x Rp. 20.000,- x 3000 batang. Selama kegiatan itu berlangsung, lahan perlu perawatan yaitu dengan memberikan tambahan pupuk kandang, tanaman cabai yang mati segera diganti dengan yang baru, kebutuhan air jangan sampai kurang serta menyiangi rumput dan lain sebagainya.

## **METODE**

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi, praktek lapangan di lahan mitra, pendampingan pasca panen agar menjaga mutu dari aspek produksi dan aspek manajemen usaha. Kegiatan ini dilakukan dari sejak April 2021 dengan pendampingan berkelanjutan selama 7 tahun dan selama tahun 2021 ini telah panen 2 kali. Khalayak sasaran kegiatan adalah para pekerja di perkebunan teh yang memiliki lahan belum diolah.

Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut: 1) Pengolahan Lahan, 2) Pengadaan Bibit, 3) Penanaman, 4) Pemupukan, 5) Pemanenan, 6) Tenaga Kerja, 7) Pendapatan, dan 8) Pemeliharaan. Metode pendekatan yang dilakukan adalah: yaitu dengan 1) Model pendampingan masyarakat, 2) Model pelatihan dan workshop, dan 3) Model *Tindak Lanjut*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis, Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian di atas 250 m sampai lebih dari 1.600 m dari permukaan laut (dpl) yang dapat dirinci sebagai berikut: tanah berbukit seluas 19.030 hektar (28,20 persen), bergelombang

sampai berbukit seluas 27.065 hektar (40,70 persen), datar sampai bergelombang seluas 20.405 hektar (31,10 persen). Berdasarkan tekstur tanah, sebagian besar luas wilayah Kabupaten Kepahiang bertekstur sedang seluas 35.579 ha atau sebesar 53,54 persen dari total luas Kepahiang, sedangkan yang bertekstur halus seluas 22.621 ha atau sebesar 34,03 persen dan sisanya seluas 8.262 hektar atau sebesar 12,43 persen bertekstur kasar.

Terdapat dua perusahaan perkebunan teh di Kelurahan Tangsi Baru yaitu perkebunan teh Sarana Mandiri Mukti (sekarang PT. Cakra) dan perkebunan teh Trisula. Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ketua tim dari tenaga harian perkebunan teh yang memiliki lahan yang belum dikelola.

Pemilihan komoditi jagung dan cabai didasarkan pada pertimbangan potensi ekonomi. Tanaman Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) menggunakan jagung sebagai pangan pokok (Syukur & Rifianto, 2013). Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Tanaman jagung dapat tumbuh di segala macam tanah. Namun, jagung tumbuh lebih subur bila ditanam pada tanah yang gembur dan kaya akan humus. Jagung tidak memerlukan persyaratan khusus sehingga dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah bila mendapatkan pengelolaan yang baik. Tanah-tanah dengan tekstur berat (grumosol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik, asalkan pengolahan tanah dikerjakan secara optimal (Warisno, 1998).

Cabai merupakan salah satu komoditi pertanian dengan nilai strategis. Konsumsi cabai di perkotaan maupun di pedesaan sangat tinggi setiap hari. Selain untuk bumbu, cabai juga digunakan sebagai bahan baku industri seperti manisan, abon, sambal, bubuk cabai, dan koyo cabai. Tingginya permintaan terhadap cabai membuat komoditi ini sangat potensial untuk dikembangkan (Badan Litbang Pertanian, 2003). Tanaman cabai dapat hidup di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi. Cabai membutuhkan tanah yang subur, kaya bahan organik, tidak tergenang karena dapat menyebabkan tanaman mudah terserang penyakit layu dan gugur daun (Widodo, 2002).



Gambar 1 Lahan tumpang sari jagung dan cabai rawit

Tumpang sari merupakan suatu usaha menanam beberapa jenis tanaman pada lahan dalam waktu yang sama yang diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Usahatani di Kecamatan Kabawetan ini dilakukan dengan cara tumpang sari jagung dan cabai. Petani memanfaatkan lahan yang mereka miliki menjadi dua bagian yakni untuk tanaman jagung dan cabai merah. Ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan memperkecil resiko saat panen gagal atau harga jagung atau cabai merah menurun (Kementan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki keinginan yang tinggi untuk memanfaatkan lahan semaksimal mungkin.

Usahatani tumpang sari jagung dan cabai merah di daerah ini dilakukan dengan teknologi sederhana (Gambar 1).

Pengolahan lahan dilakukan beberapa hari sebelum penanaman jagung. Kegiatan pengolahan lahan ini termasuk pembersihan lahan dan pembuatan guludan tanam yang sedemikian diatur untuk memudahkan mitra melakukan penanaman dan pemanenan, dan juga menyiapkan bedengan untuk pembibitan tanaman cabai rawit (Geek, 2019). Mengingat luasan lahan yang dikerjakan cukup besar (20 m x 12 m), mitra dibantu dengan tenaga harian kerja yang di berikan upah Rp. 80.000 per hari orang kerja. Kegiatan ini dilakukan ±3 hari. Pengolahan lahan dilakukan secara sederhana dengan membuat juga lubang-lubang untuk penanaman dan pupuk. Mulsa (Rp. 600.000,-) dibentangkan diatas bedengan yang diberi lubang untuk penanaman cabai rawit. Pupuk yang dipakai adalah pupuk kandang yang sudah dingin.

Pemilihan bibit sangatlah perlu diperhatikan demi mendapatkan hasil yang baik dan unggul. Bibit yang dipergunakan pada tumpang sari ini adalah berupa bibit kemasan dan juga bibit dari cabai yang sudah dikeringkan. Kebutuhan benih yang disiapkan untuk bibit tanaman jagung sebanyak 2 kaleng seharga Rp. 250.000,- , dan bibit cabai yang berupa bibit kemasan maupun dari cabai kering seharga Rp. 300.000,-.



Gambar 2 semai cabai rawit yang sudah dipersiapkan

X 0 0 X	X 0 0 X
X 0 0 X	X 0 0 X
X 0 0 X	X 0 0 X
X 0 0 X	X 0 0 X
X 0 0 X	X 0 0 X
X 0 0 X	X 0 0 X
X 0 0 X	X 0 0 X

Gambar 3 Pola penanaman tumpangsari jagung dan cabai. Jagung (X), Cabai rawit (0)

Cabai disemai terlebih dahulu sebelum ditanam (Gambar 2). Waktu penanaman jagung dan cabai dilakukan tergantung dengan ketersediaan air, apabila ditanam pada pola penanaman seperti pada gambar 3. Untuk daerah Kabawetan yang memiliki tingkat curah hujan yang stabil, setiap bulan dapat dilakukan karena mengingat kondisi tanah yang subur. Petani umumnya menggunakan jarak tanam baris 50-70 cm, jarak antar kolom 80 cm dan jarak antar bedeng 100 cm. Tanaman jagung terlebih dahulu ditanam disebelah kiri bedengan. Setelah berusia sekitar 30 hari, tanaman cabai rawit ditanam di lubang pada mulsa yang telah disiapkan. Setelah jagung berumur sekitar 2 bulan mendekati masa panen, di lakukan penanaman jagung yang sebelah kanan (Gambar 4).

Sementara untuk cabai rawit, diperhatikan sistem sulam untuk cabai yang rusak, mati ataupun diserang hama. Proses ini dapat berjalan selama tujuh tahun.



Gambar 4 Penanaman tumpang sari jagung dan cabai rawit

Pemupukan yang dilakukan menurut waktu yang berbeda, dimana untuk jagung hanya memerlukan rata-rata 2 kali pemupukan sampai panen. Pemupukan yang pertama dilaksanakan pada saat jagung ditanam di bedengan. Kemudian, saat umur jagung 30-35 hari dilakukan pemupukan susulan setelah tanam. Sementara untuk tanaman cabai rawit rata-rata 7 kali pemupukan sampai panen. Pemupukan cabai rawit dimulai satu bulan setelah ditanam, kemudian pemupukan dilakukan 2 minggu sekali, dan diikuti juga pemupukan saat umur cabai rawit 2 bulan dan 2,5 bulan setelah tanam.

Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dengan menggunakan karung sekitar 15 karung x Rp. 20.000,- per karung. Standarnya pemberian pupuk adalah berkisar dosis 10-15 ton pupuk kandang per hektar, tetapi di lahan tumpang sari ini diberikan dengan menyebar dan membuat alur, dimana tanah dasar yang ditanami memiliki humus yang cukup tinggi. Sejauh ini apapun yang ditanam di Kabawetan sangat potensial untuk dipanen. Hampir seluruh daerahnya menjadi perkebunan teh dan lahan sayur mayur.

Waktu panen jagung dan cabai berbeda-beda. Waktu panen untuk jagung 2,5-3 bulan dan cabai 90-100 hari setelah ditanam sudah bisa mulai dipanen. Untuk cabai dilakukan 4-5 hari sekali sampai habis rata-rata sampai 15 hari. Kegiatan panen cabai rawit dilakukan setiap 15 hari selama 7 tahun lamanya, sehingga untuk panen cabai setelah 3 bulan dapat untung per batang cabai setiap 15 hari x  $\pm$  Rp. 20.000,-. Untuk lahan seluas 12 m x 20 m terdapat sekitar 3000 batang cabai rawit. Sementara untuk hasil jagung dipanen setelah 3 bulan x per batang sekitar 2 kg x Rp. 4.000,-. Dengan lahan seluas 12 x 20 m, ada sekitar 500 batang tanaman jagung. Kegiatan tumpang sari ini diasumsikan dapat bertahan selama 7 tahun.

Hasil panen dari usaha tumpang sari jagung dan cabai rawit ini dijual ke pasar lokal, ada juga yang membeli di lahan dengan harga jual berkisar Rp. 4.000,-/kg jagung dan Rp. 20.000,- per kg cabai rawit. Penjualan tidak memiliki kendala karena masih bisa dijual di sekitar Kabawetan. Jika produksi meningkat dan sudah ada kolaborasi dengan mitra lainnya, bisa dilakukan penjualan secara daring menggunakan aplikasi sehingga kegiatan ini menjadi sangat berkembang dan bisa meningkatkan pendapatan mitra (Lubis, 2018).

Usaha tumpang sari jagung dan cabai rawit ini dilakukan secara berkelanjutan oleh mitra. Tenaga kerja yang membantu juga diambil dari dalam keluarga mitra sehingga biaya pengeluaran dapat ditekan. Hanya untuk awal penanaman lahan yang menggunakan tenaga luar dengan upah harian kerja sebesar Rp. 80.000,-. Lahan tidak disewa karena menggunakan lahan sendiri.

Kendala yang dihadapi adalah faktor cuaca yang ekstrim di Provinsi Bengkulu berupa hujan badai. Kondisi ala mini menyebabkan tanaman cabai rawit tumbang dan busuk. Upaya pengendalian yang dilakukan adalah menggantikan tanaman yang rusak/mati dan melakukan penyemprotan hama dan penyakit tanaman.

Pencapaian kegiatan ini ditinjau dari 2 aspek yang di usahakan peningkatannya yaitu aspek produksi dan manajemen usaha (Pangaribuan, 2020). Pengelolaan pola tanam tumpang sari jagung dengan cabai rawit menghasilkan produksi jagung dan cabai rawit yang sehat dan optimal panennya, dengan biaya produksi yang rendah, mengurangi resiko serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pengelolaan tumpang sari tanaman jagung dengan cabai rawit menerapkan sistem usaha masyarakat yang sederhana, dan dapat dilakukan oleh mitra sendiri dengan bimbingan dari tim dosen pengabdian masyarakat. Pada saat penanaman, tenaga kerja dari luar dilibatkan oleh mitra untuk efisiensi waktu. Setelah itu, selama tujuh tahun kedepannya mitra sendiri bisa melakukan penanaman, panen dan perawatan secara mandiri.

Rantai pemasaran menggambarkan bagaimana suatu produk didistribusikan sehingga bisa sampai kepada konsumennya. Pemasaran dijalankan ada tiga jalur distribusi panen, yaitu dibeli langsung konsumen ke lahan ( $\pm 10\%$ ). Konsumen yang biasanya membeli langsung di lahan antara lain masyarakat sekitar, konsumen langganan di sekitar unit usaha. Pemasaran juga dilakukan dengan menjualnya kepada pedagang di pasar, ataupun masuk ke supermarket, rumah makan, dan tempat usaha lainnya dengan biaya transportasi ditanggung oleh pemesan. Ini bisa dilakukan dengan mengantarkan lewat kurir dengan pemesanan *online*.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, dengan menerapkan sistem tumpang sari tanaman jagung dan cabai rawit di Kabawetan yang dilakukan oleh mitra berjalan dengan baik. Target produksi menghasilkan panen jagung dan cabai rawit sesuai dengan durasi panen masing-masing tanaman, misalnya jagung dapat dipanen setiap 3 bulan sekali, dan secara bersamaan cabai rawit dapat dipanen setiap 15 hari. Proses ini akan berlangsung selama 7 tahun kedepan. Perlu mengantisipasi cuaca juga dan pengawasan terhadap tanaman yang mati cepat diganti, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit tanaman, sehingga tidak mengganggu hasil produksi yang telah ditargetkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. (2003). *Panduan umum: Pelaksanaan pengkajian dan program informasi, komunikasi dan desiminasi BPTP*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Dinpertan Purbalingga. (2018). Penerapan pola tanam tumpangsari tanaman jagung dan cabai rawit sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian dan peningkatan pendapatan bagi petani. Diakses pada <https://dinpertan.purbalinggakab.go.id/penerapan-pola-tanam-tumpangsari-tanaman-jagung-dan-cabai-rawit-sebagai-upaya-untuk-mengoptimalkan-pemanfaatan-lahan-pertanian-dan-peningkatan-pendapatan-bagi-petani/>
- Geek, T. (2019). Prinsip manajemen pada sistem tanaman tumpang sari. Diakses pada <https://kumparan.com/techno-geek/prinsip-manajemen-pada-sistem-tanaman-tumpang-sari-1rmKo4OP7nB>

- Kementan. (2020). Tumpang sari cabai-jagung bikin untung petani. *Diakses pada* <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=5328>.
- Lubis, I. (2018). Analisis finansial dan ekonomi tanaman sela jagung dan kedelai pada areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan [Tesis]. Universitas Medan Area.
- Marliah, A., Jumini, Jamilah. (2010). Pengaruh jarak tanam antar barisan pada sistem tumpang sari beberapa varietas jagung manis dengan kacang merah terhadap pertumbuhan dan hasil. *Jurnal Agrista*, 14(1), 30-38.
- Pangaribuan, M. R., Puspita, P., Amrizal, & Rosyadi, I. (2020). Pemanfaatan eceng gondok menjadi olahan pakan ternak produksi rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Prasetyo, Sukardjo, E. I., Pujiwati, H. (2009). Produktivitas lahan dan NKL pada tumpang sari jarak pagar dengan tanaman pangan. *Jurnal Akta Agrosia*, 12(1), 51-55.
- Suwarto, Yahya, S., Handoko, Chozin, M. A. (2005). Kompetisi tanaman jagung dan ubi kayu dalam sistem tumpang sari. *Buletin Agronomi*. 33(2), 1-7.
- Syukur, M., A., & Rifianto. (2013). *Jagung manis dan solusi permasalahan budidaya*. Penebar Swadaya.
- Warisno. (1998). *Jagung hibrida*. Kanisius.
- Widodo, W. D. (2002). *Memperpanjang umur produktif cabai (60 kali petik)*. Penebar Swadaya.